

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rational Emotive Therapy (Terapi Rasional Emotif)

1. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Pendekatan adalah cara atau jalan yang dipakai untuk mendekati, mengamati, meneliti, mengatasi dan memecahkan masalah. Adapun yang menjadi penemu pendekatan Terapi rasional emotif ialah Albert Ellis pada tahun 1913. Pikiran dasar dari teknik ini adalah berpikir secara rasional, namun demikian, manusia juga dapat berpikir secara irasional. Ia cenderung menjadi korban dari pikiran irasional. Manusia mengajari diri sendiri dengan keyakinan atau pikiran irasional. Neurotik adalah pikiran dan tingkah laku irasional. Gangguan mental memang berakar pada waktu anak-anak, akan tetapi kemudian diperkuat melalui proses indokrinisasi diri dan lingkungan. Sistem kepercayaan dan cara berpikir seseorang mempengaruhi persoalan mental-emosional. Sehingga konseli ditantang untuk memeriksa kebenaran kepercayaan dan pikirannya.¹

Menurut Albert Ellis, emosi-emosi adalah produk pemikiran manusia. Jika kita berpikir buruk tentang sesuatu, maka kita pun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk. Gangguan emosi pada dasarnya terdiri atas kalimat-kalimat atau arti-arti yang keliru, tidak logis dan tidak bisa dibenarkan, yang diyakini secara dogmatis dan tanpa kritik, dan terhadapnya, orang yang terganggu beremosi atau bertindak sampai ia sendiri kalah. TRE menekankan bahwa menyalahkan adalah inti sebagian besar

¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), 221-222.

gangguan emosional. Oleh karena itu, jika kita ingin menyembuhkan orang yang neurotic atau psikotik, kita harus menghentikan penyalahan diri dan penyalahan terhadap orang lain yang ada pada orang tersebut. TRE mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang-menantang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional itu.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi rasional emotif adalah terapi yang membantu klien untuk mengubah pikiran-pikiran irasional menjadi rasional dengan cara menantang klien untuk melakukan keyakinan-keyakinan yang rasional dalam mempengaruhi tindakannya.

2. Keyakinan-keyakinan Irasional

Keyakinan irasional seseorang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari 11 pernyataan dibawah ini:³

- a. Saya percaya bahwa saya harus dicintai atau disetujui oleh hampir semua orang yang memiliki hubungan dengan saya.
- b. Saya percaya bahwa saya seharusnya betul-betul kompeten, adekuat, dan berprestasi agar dianggap berharga.
- c. Sebagaimana orang tidak baik, jahat, dan kejam, oleh sebab itu persalahkan dan dihukum.

² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 240-241.

³ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 271-272.

- d. Benar-benar bencana ketika segala sesuatunya berjalan tidak sesuai dengan keinginan saya.
- e. Ketidakhahagiaan disebabkan oleh keadaan yang berjalan diluar kendali saya
- f. Hal yang berbahaya atau menakutkan adalah sumber masalah besar dan kemungkinan kerugian yang mungkin ditimbulkan selalu menjadi ketakutan saya.
- g. Lebih mudah untuk menghindari kesulitan dan tanggungjawab tertentu disbanding menghadapinya.
- h. Sampai tingkat tertentu saya mesti bergantung pada orang lain dan seharusnya memiliki seseorang yang dapat saya andalkan sebagai tempat bergantung
- i. Pengalaman dan kejadian dimasa silam menentukan perilakunya sekarang; pengaruh masa lalu tidak akan pernah dihapus.
- j. Saya mestinya cukup kesal atas masalah dan gangguan orang lain.
- k. Selalu ada solusi yang tepat atau sempurna untuk setiap masalah, dan solusi itu harus ditemukan, kalau tidak hasilnya adalah bencana.

2. Teori A-B-C tentang kepribadian

Dalam melaksanakan terapi rasional emotif, teori A-B-C tentang kepribadian sangat penting. A adalah keberadaan satu fakta, suatu peristiwa atau tingkah laku atau sikap seseorang. C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang; reaksi ini layak dan bisa pula tidak layak. A (peristiwa yang mengaktifkan) bukan penyebab timbulnya C (konsekuensi emosional). Alih-alih B, yaitu keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab C, yakni reaksi emosional. Manusia bertanggung jawab atas penciptaan reaksi-

reaksi emosional dan gangguan-gangguan itu sendiri. Meskipun Ellis percaya gangguan-gangguan emosional bisa dihilangkan atau diperbaiki dengan menangani perasaan-perasaan (depresi, kecemasan, kebencian, ketakutan, dan sebagainya), secara langsung, ia menyatakan bahwa “teknik yang paling cepat, paling mendasar, paling rapi, dan memiliki efek paling lama untuk membantu orang-orang dalam mengubah respons-respons emosionalnya yang disfungsional barangkali adalah mendorong mereka agar mampu melihat dengan jelas apa yang dikatakan oleh mereka kepada diri mereka sendiri—pada B, Sistem keyakinan mereka tentang stimulus-stimulus yang mengenai diri mereka pada A (Pengalaman-pengalaman yang mengaktifkan) dan mengajari mereka bagaimana secara aktif dan tegas membantunya (pada D). Keyakinan-keyakinan irasional mereka sendiri.” Setelah A-B-C menyusul D, membahas bahwa pada dasarnya D adalah penerapan metode ilmiah untuk membantu para klien menantang keyakinan-keyakinan yang irasional yang telah mengakibatkan gangguan-gangguan emosi dan tingkah laku. Karena prinsip-prinsip logika bisa diajarkan, prinsip-prinsip ini bisa digunakan untuk menghancurkan hipotesis-hipotesis yang tidak realistis dan tidak bisa diuji kebenarannya. Metode logikoempiris ini bisa membantu para klien menyingkirkan ideology-ideologi yang merusak diri. ⁴

Pada penelitian ini, dengan menggunakan metode A-B-C-D, L berpacaran sesama jenis (A) karena ia takut hamil (B) sehingga ia berpacaran sesama jenis(C) sehingga jika melakukan hubungan seksual tidak akan hamil. Ellis menambahkan D yakni solusi atau

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 242-244.

tindakan yang diambil untuk membantu L sehingga pikiran irasionalnya yang berpacaran sesama jenis diubah menjadi berpacaran dengan lawan jenis.

3. Tujuan, Fungsi dan Peran Terapi Rasional Emotif

Tujuan utama dari TRE yaitu meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik". Menurut Ellis, tujuan utama psikoterapis yang lebih baik adalah menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka.

Terapi Rasional Emotif fungsinya ialah mengajari klien cara-cara memahami dan mengubah diri. Ellis memberikan suatu gambaran tentang apa yang dilakukan oleh pempraktek TRE:

- a. Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa gagasan dasar yang irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku.
- b. Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasannya.
- c. Menunjukkan kepada klien ketidaklogisan pemikirannya.
- d. Menggunakan suatu analisis logika untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irasional klien.
- e. Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu tidak ada gunanya dan bagaimana keyakinan-keyakinan akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku dimasa depan.
- f. Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi irasionalitas pikiran klien.

- g. Menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irasional bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang rasional yang memiliki landasan empiris.
- h. Mengajari klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada cara berpikir sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan yang irasional dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang maupun pada masa yang akan datang, yang telah mengekalkan cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.

Proses terapi difokuskan pada pengalaman klien pada saat sekarang. TRE menitikberatkan pengalaman-pengalaman disini dan sekarang dan kemampuan klien untuk mengubah pola-pola berpikir dan beremosi yang diperolehnya pada masa kanak-kanak.

4. Teknik-teknik Terapi Rasional Emotif

Teknik-teknik terapi rasional emotif yakni:

- a. Teknik TRE yang esensial adalah mengajar secara aktif-direktif. Segera setelah terapi dimulai, terapis memainkan peran sebagai pengajar yang aktif untuk meredukasi klien. Terapis menunjukkan penyebab ketidaklogisan gangguan-gangguan yang dialami klien dan verbalisasi-verbalisasi diri yang telah mengekalkan gangguan-gangguan dalam hidup klien.
- b. Terapi Rasional Emotif adalah suatu proses didaktik, dimana terapis lebih berperan sebagai guru.
- c. Terapis secara khas aktif dalam pertemuan terapi Rasional Emotif dan lebih suka berbicara dari pada mendengarkan klien secara pasif. Selama pertemuan-

pertemuan pertama terapi, terapis bisa mengonfrontasikan klien dengan pembuktian atas pemikiran dan tingkah lakunya yang irasional.

- d. Dalam memelihara semangat didaktik, penggunaan aktivitas “melaksanakan pekerjaan rumah” telah dimasukkan sebagai bagian dari integral dari praktik Terapi Rasional Emotif. Pelaksanaan pekerjaan rumah dimaksudkan untuk membantu klien dalam upayanya mempraktekkan perlawanan atas ketakutan-ketakutan yang irasional.
- e. Prosedur-prosedur pekerjaan rumah dirancang untuk membantu para klien agar mereka yang mengalami kecemasan bisa ditembus oleh mereka bagi pertumbuhan pribadi.

Dengan melaksanakan teknik-teknik diatas maka guna mencapai keberhasilannya dalam hidup klien.

B. Homoseksual

1. Defenisi

Seks merupakan karunia dari Allah, tetapi lepas dari pekerjaan Kristus, semua orang akan mengubahnya menjadi alat dosa. Bentuk dosa itu, baik homoseks atau heteroseks bagaimanapun juga adalah kebiasaan yang direncanakan oleh orang itu sendiri. Homoseks terlalu sering dianggap sebagai jalan keluar bagi seseorang yang menghadapi kesulitan seks pada masa remaja ataupun selanjutnya.⁵

⁵ Jay E. Adams. *Competent to Counsel*, (Bandung: Gandum Mas, 2006), 33.

Seorang dengan orientasi homoseksual mengalami ketertarikan seksual terhadap individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Istilah "*homoseksual*" berasal dari kata Yunani "*homos*," yang artinya adalah "sama."⁶

Seorang homoseksual adalah seseorang yang memilih untuk melakukan aktivitas seksual dengan seseorang yang berjenis kelamin sama. Oleh karena itu, istilah homoseksualitas mengacu pada hubungan sensitif seksual antara individu yang berjenis kelamin sama. Lesbian mengacu pada wanita homoseksual. Sementara itu, *gay* adalah sebutan untuk laki-laki dan juga "secara politis" dapat diterima oleh komunitas homoseksual pada umumnya. *Gay* adalah istilah yang disukai oleh para homoseks karena mempunyai konotasi yang tidak mengkhawatirkan.⁷ Fokus peneliti ialah seorang pemuda yang lesbian.

Jones dan Hesnard sering membedakan dua tipe lesbian: Wanita dengan gaya maskulin yang cenderung meniru laki-laki, yang sering disebut sebagai "*butch*," dan wanita dengan penampilan feminin yang merasa cemas atau takut terhadap pria, dikenal dengan istilah "*femme*." Dalam beberapa pandangan, peran butch dianggap sebagai representasi dari kepemimpinan yang berasosiasi dengan maskulinitas dan dianggap menekan karakteristik perempuan. Jelas sekali, *butches* muncul dalam berbagai bentuk, ukuran, dan mentalitas. Setiap orang mempunyai ekspresi dan gaya uniknya masing-masing. *Butchness* bukan hanya sekedar tidak adanya karakteristik feminin. Maskulinitas

3. ⁶ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah: Menjawab Isu-isu Etika Sekuler Masa Kini 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2015),

3. ⁷ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah: Menjawab Isu-isu Etika Sekuler Masa Kini 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2015),

sebagian besar penjagal berbeda dengan laki-laki sejati; maskulinitas bukanlah bawaan atau diwariskan. Identitas *Butch* sering menjadi pusat perdebatan di kalangan orang heteroseksual, dan perkembangan identitas ini cenderung terjadi dengan sedikit bantuan atau panduan dari komunitas lesbian. *Femme* mengacu pada wanita yang secara berlebihan menampilkan feminitasnya melalui penampilannya untuk merayakan feminitas. Lesbian bisa tampil sangat feminin, atau bahkan tomboy, meskipun faktanya wanita lebih suka menampilkan kekuatan, dominasi, dan mistik dari sisi femininnya.⁸ Fokus peneliti ialah seorang pemuda yang *femme*.

Menurut Akbar dan Sihabudin (2011), kaum homoseksual sering dianggap sebagai kelompok yang dianggap deviant atau menyimpang dalam masyarakat. Perilaku yang dianggap menyimpang ini sering kali menjadi penghalang bagi sebagian besar komunitas, termasuk kaum homoseksual, dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih umum. Dalam masyarakat, orientasi seksual yang umum adalah heteroseksual, sementara homososeksualitas dianggap sebagai orientasi seksual yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Faktor lingkungan, kognitif, dan biologis berinteraksi secara rumit untuk menghasilkan orientasi seksual. Mayoritas orang mengembangkan orientasi seksualnya pada masa kanak-kanak. Penelitian sebelumnya berasumsi bahwa kombinasi faktor biologis dan lingkungan bertanggung jawab atas orientasi homoseksual.⁹

2. Homoseks dari Sudut Pandang Kesehatan

⁸ Dwi Nurmala dkk. "Study Kasus Perempuan Lesbian (butch) di Yogyakarta". *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 3 No. 1 Januari 2006, 30.

⁹ Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatma Parbowo, "Kecemasam social Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian". *Jurnal Ilmiah PSsikologi Terapan* Vol. 2 No. 2, Januari 2014. 200.

Selain moralitas budaya, doktrin gereja atau pengajaran alkitabiah, sumber objektif lain yang mengidentifikasi bahwa tingkah laku homoseks negatif ialah dari sudut pandang kesehatan. Di Amerika Serikat, bukti obyektif menunjukkan bahwa homoseksualitas sangatlah negatif. Menurut perkiraan, antara 2% dan 4% populasi adalah homoseksual. Penyakit ini bertanggung jawab atas:

- 17 persen kasus gonore
- Di wilayah tertentu, 85 % kasus sifilis dilaporkan
- 42% infeksi HIV baru • 55% kasus AIDS (hanya 5% kasus AIDS yang ditularkan secara heteroseksual).
- 9% laki-laki homoseksual tertular AIDS (hanya 0,03% laki-laki heteroseksual tertular AIDS)

Mereka itu:

- Lima kali lebih mungkin tertular penyakit menular seksual yang tidak dapat disembuhkan atau penyakit menular seksual (PMS) yang terkait dengan kanker.
- Sangat mungkin untuk ditularkan dengan PMS (satu dari tiga pria homoseks mempunyai PMS yang tidak dapat disembuhkan
- 50.000 kali lebih besar kemungkinan untuk menjadi korban “kejahatan karena cinta” (secara fisik dilecehkan oleh pasangan homoseks) daripada korban “kejahatan karena kebencian”

Mereka berisiko lebih tinggi secara signifikan terhadap:

- Gangguan makan

- Kecemasan
- Depresi
- Penyalahgunaan (obat-obatan, alcohol, rokok)
- Kematian karena kanker prostat, buah zakar, atau kolon
- Gangguan psikiatris
- Bunuh diri
- Kanker anal
- Kematian premature anatar 8-20 tahun

Mereka juga secara signifikan mempunyai resiko lebih tinggi untuk”

- Memakai tembakau, mariyuana dan koakin sebelum berusia 13 tahun
- Melakukan persetubuhan sebelum berusia 13 tahun
- Mengadakan persetubuhan dengan 4 pasangan atau lebih
- Diperkosa

Walaupun statistic menunjukkan angka yang berbeda dari tahun ke tahun namun telah memberi gambaran mengenai dampak homoseksualitas yang merusak.¹⁰

Menurut penelitian internasional, remaja homoseksual lebih cenderung mengalami depresi dan kecemasan. Perilaku menyakiti diri sendiri dan keinginan untuk bunuh diri merupakan bahaya tambahan yang terkait dengan masalah ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jose et al. (2012) di Spanyol, remaja yang mengidentifikasi

¹⁰ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah: Menjawab Isu-isu Etika Sekuler Masa Kini 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 4-6.

diri mereka sebagai homoseksual memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada remaja heteroseksual.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari segi kesehatan perilaku homoseksual sangat negative yang mengakibatkan berbagai penyakit bahkan mengakibatkan kematian.

3. Penyebab Homoseksual

Ada banyak penyebab perilaku homoseksual. Perkembangan homoseksualitas mungkin dipengaruhi oleh faktor genetik atau hormonal, menurut beberapa pendekatan biologis. Psikoanalisis lain percaya bahwa kondisi atau pengaruh ibu bersifat dominan dan terlalu protektif, sedangkan ayah biasanya pasif. Faktor pembelajaran juga berperan dalam berkembangnya homoseksualitas. Orientasi seksual seseorang ditentukan berdasarkan imbalan dan hukuman yang diterimanya.¹² Dua factor utama penyebab homoseksual yaitu:¹³

a. Faktor Keluarga

Ada banyak faktor yang diidentifikasi oleh sosiolog dan ilmuwan sosial sebagai berbagai fungsi. Horton dan Hunt mengidentifikasi fungsi-fungsi utama dalam masyarakat yang meliputi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, pemberian kasih sayang, pemberian definisi status, perlindungan, dan aspek ekonomi. Mereka juga mencatat bahwa keluarga dianggap sebagai unit paling fundamental dalam masyarakat, terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa individu yang tinggal

¹¹ Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatma Parbowo, "Kecemasam social Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 2 No. 2, Januari 2014, 202.

¹² Ibid 202.

¹³ Erna Ratna Sari, "Kehidupan Psangan Lesbian (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)". *JOM FISIP*. Vol 4 No. 1, Februari 2017, 12.

bersama di bawah satu atap dan memiliki ketergantungan satu sama lain. Sosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga, dan jika salah satu individu dalam keluarga menunjukkan perilaku atau karakter yang tidak sesuai dengan norma atau yang dianggap tidak benar, maka ia akan melakukan aktivitas di luar keluarga. Seorang bayi akan menerima sosialisasi sejak dini, dan peran pertama yang akan ia teladani adalah peran orang tuanya. Seorang anak akan memberikan perhatian penuh dan mulai meniru perilaku anggota keluarga yang lebih tua. Keluargalah yang harus disalahkan atas kurangnya pendidikan dan perhatian terhadap anak-anak mereka. Ada banyak tanggung jawab keluarga; jika tidak terpenuhi maka orang tuanya telah gagal. Perkembangan homoseksualitas mungkin dipengaruhi oleh faktor genetik atau hormonal, menurut beberapa pendekatan biologis. Psikoanalisis lain percaya bahwa kondisi atau pengaruh ibu bersifat dominan dan terlalu protektif, sedangkan ayah biasanya pasif. Faktor pembelajaran juga berperan dalam berkembangnya homoseksualitas. Orientasi seksual seseorang ditentukan berdasarkan imbalan dan hukuman yang diterimanya.

b. Faktor Lingkungan

Penyimpangan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh pengaruh lingkungan luar, seperti masyarakat, media cetak dan elektronik. Pengaruh lingkungan berarti bahwa homoseksualitas dapat terjadi melalui sosialisasi atau pembelajaran, yang pada akhirnya mengubah orientasi seksual yang pada hakikatnya bersifat heteroseksual, sedangkan pernyataan kedua berarti bahwa fungsi psikologis seseorang dapat secara bawaan didominasi oleh hormon perempuan atau sebaliknya,

meskipun memiliki pengaruh. penampilan yang sangat maskulin. Lingkungan yang buruk akan memiliki dampak yang signifikan pada perilaku seorang anak, seperti lingkungan yang banyak mengandung penyimpangan. Karakteristik anak mayoritas mengidentifikasi perilaku individu dalam lingkungan sosialnya. Anak yang tidak atau tidak mampu membedakan perilaku baik dan jahat akan menirunya. Jika kebetulan perilaku yang ditirunya menyimpang, maka otak anak akan mempertahankan perilaku tersebut dan akan terus ia tunjukkan hingga ia mencapai usia dewasa.

4. Homoseksual dari Sudut Pandang Alkitab

Yang dimaksud dengan "homoseksual" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan seksual dengan sesama jenis. Sedangkan pengertian "homoseksual" adalah ketertarikan terhadap individu yang berjenis kelamin sama. Kaum homoseksual menerima keuntungan dan kerugian dari masyarakat. Beberapa orang setuju dengan kaum homoseksual. Alasan genetik (orientasi seksual sejak lahir) dan argumen hak asasi manusia disebut-sebut sebagai pembedanya. Gereja juga terlibat dalam argumen-argumen yang tampaknya masuk akal. Ada gereja yang menguduskan pernikahan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki) ketika pasangan tersebut diketahui melakukan hubungan homoseksual, seperti yang ditunjukkan oleh kejadian nyata. Peristiwa Sodom dan Gomora memuat referensi homoseksualitas di dalam Alkitab. Kejadian 19:5 dan 6 menyajikan situasi di mana orang-orang Sodom, dari yang muda hingga yang tua, mengepung rumah Lot dan menginginkan untuk berinteraksi dengan para tamu yang Lot sedang menjamu. Dalam teks Ibrani, istilah "penggunaan" diterjemahkan sebagai "yada," yang merujuk pada tindakan

seksual. Laki-laki Sodom ingin melakukan hubungan seksual dengan malaikat Tuhan yang berinkarnasi dalam bentuk manusia. Kejadian ini memberikan indikasi bahwa isu homoseksualitas sudah ada dalam catatan Perjanjian Lama. Tuhan membenci homoseksualitas sebagai perilaku menyimpang dan dosa. Menurut Imamat 18:22, hubungan seksual antara laki-laki dianggap sebagai perbuatan yang sangat melanggar norma atau kekejian. Tambahan lagi, dalam Imamat 20:13, Allah menyatakan bahwa jika seorang laki-laki tidur dengan laki-laki lain saat masih menjalani hubungan dengan seorang perempuan, dan keduanya terlibat dalam perbuatan yang dianggap sangat melanggar norma, konsekuensinya adalah hukuman mati. Tuhan dengan tegas menentang perilaku homoseksual. Oleh karena itu, siapa pun yang melakukan tindakan ini akan dihukum oleh Tuhan. Ayat-ayat Alkitab ini menekankan bahwa gereja tidak boleh memberikan ruang bagi kaum homoseksual (pernikahan sesama jenis), namun harus berada di garda depan dalam menolak dan mengatasi praktik ini.¹⁴

Lesbian adalah wanita yang memiliki ketertarikan seksual dan emosional terhadap wanita lain. Lesbian diartikan secara sederhana sebagai hubungan sesama jenis, yang mengacu pada individu yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama.. Ciri lesbian salah satunya adalah kepribadiannya yang tertutup. Keengganan kaum lesbian berasal dari ekspektasi budaya bahwa perempuan harus memprioritaskan emosi mereka. Orang memilih untuk mengasingkan diri karena tekanan psikologis yang disebabkan oleh perasaan malu dan rendah diri. Seperti halnya

¹⁴ Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab sebagai Kontribusi bagi Pengajaran Gereja Masa Kini", *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. Vol. 1 No. 1 November 2019, 168-169.

kaum homoseksual, diakui bahwa lesbian dilahirkan dengan faktor biologis (genetik). Selain itu, kemajuan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lesbian telah menjadi fenomena kontroversial sejak jaman dahulu hingga saat ini. Dalam perjalanan sejarah, tindakan ini sering kali diasosiasikan dengan makna yang kurang baik, terutama dalam konteks perilaku yang tidak senonoh atau tidak bermoral. yang berujung pada maraknya tindakan diskriminatif dalam masyarakat masa kini. Dalam keyakinan Kristen, awalnya laki-laki dan perempuan diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (Imago Dei), dan ini menjadi dasar dari identitas gender mereka, yang juga dikenal sebagai orientasi seksual. Seperti yang dinyatakan dalam Kitab Suci: "Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:27). Tuhan juga memberkati hubungan suci antara laki-laki dan perempuan untuk tujuan beranak-cucu dan memenuhi bumi. Allah memberkati mereka dan mengatakan agar mereka berkembang biak, mengisi bumi, dan menguasai makhluk hidup di laut, udara, dan di darat (1 Samuel 1:28). Laki-laki diciptakan untuk berhubungan seksual dengan perempuan (istri), dan perempuan diciptakan untuk berhubungan seksual dengan laki-laki (suami). Ini terjadi dalam konteks hubungan monogami (Kejadian 2:23-24). Ketika seseorang terlibat dalam perilaku amoral, itu dapat mengompromikan nilai-nilai moral mereka. Manusia kemudian mencoba memenuhi keinginan mereka melalui cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai murni, termasuk dalam hal hubungan seksual. "Sebagai hasilnya, Allah membiarkan mereka mengikuti keinginan hati mereka yang tidak benar, sehingga mereka melakukan tindakan yang mencemarkan tubuh mereka sendiri" (Roma 1:24). Manusia telah mengganti hubungan seksual yang alami dengan tindakan yang tidak sesuai,

seperti homoseksualitas, lesbian, pedofilia, inses, nekrofilia, dan lainnya, seperti yang dijelaskan dalam Alkitab: "Itulah sebabnya Allah menyerahkan mereka pada nafsu hina mereka. Sebab perempuan-perempuan mereka telah menukar hubungan seksual alami dengan cara yang tidak alami" (Roma 1:26). Disorientasi seksual dianggap sebagai akibat dari penularan perilaku yang tidak bermoral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, orientasi lesbian bukanlah bagian dari rencana atau kehendak Tuhan.¹⁵

Jadi, menurut pandangan Alkitab perilaku *homeoseksual* sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. *Homoseksual* adalah perbuatan keji dan dosa sehingga gereja menjadi garda terdepan untuk menolak bahkan jika sudah terjadi gereja menjadi garda terdepan untuk mengatasinya. Karena manusia diciptakan Allah segambar dan serupa denganNya, laki-laki dan perempuan untuk berkembang biak dan bertambah banyak, inilah identitas gender manusia. Tuhan mengizinkan persatuan suci pernikahan antara laki-laki dan perempuan bukan hubungan diluar pernikahan da *homoseksual*.

¹⁵ Ibid, 169-170.